

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini membahas representasi religiusitas Hisanori Kato dalam telaah Islam Fundamentalists dan Liberal di Indonesia. Temuan dan pembahasan telah dikemukakan pada bab sebelumnya, menjadi dasar dalam menyusun simpulan pada bab ini.

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini mematahkan asumsi dasar yang menjadi pijakan awal ketika menemukan topik penelitian, yaitu pemahaman religiusitas tidak menjadi prioritas orang Jepang di dalam menjalani kehidupan. Karena selama proses penelitian yang dilengkapi dengan adanya triangulasi periset yang menguasai kebudayaan Jepang, menuntun pada penemuan bahwa representasi religiusitas orang Jepang sudah dihadirkan dalam tataran aplikatif di kehidupan sehari-hari dan bukan lagi dalam tataran pemahaman teks semata.

Kemudian selaras dengan pertanyaan penelitian, maka ada tiga simpulan dari penelitian yang menyoroati representasi religiusitas Kato dalam telaah yang dilakukannya tentang Islam fundamentalists dan liberal di Indonesia, alur pemikiran serta bagaimana ideologi yang melatarbelakangi teks yang ditulisnya dalam bagian *Introduction* pada buku “*The Clash of Ijtihad Fundamentalist versus Liberal Muslim: The Development of Islamic Thinking in Contemporary Indonesia*”.

**E. Wityasminingsih, 2012**  
**Prepresentasi Religiusitas Hisanori Kato dalam telaah Islam Fundamentalists dan Liberal di Indonesia (Analisis Wacana Kritis pada Bagian Introduction Buku Hisanori Kato)**

Pertama, Kato mengungkapkan pemahaman yang tepat untuk memperoleh makna terminologi yang terkait dalam Islam, dengan menggunakan pendekatan sosio-kultural dan perubahannya agar memahami perubahan pemikiran religius masyarakat Indonesia. Penjelasannya bahwa fenomena agama merupakan refleksi lingkungan sosialnya, dilengkapi dengan berbagai cara pemahaman melalui pendekatan sosio-kultural dan perubahannya agar memahami perubahan pemikiran religius masyarakat Indonesia.

Kato juga memotret elemen yang menjadi kerancuan untuk mendefinisikan fundamentalisme, yaitu dengan pemahaman agama secara konservatif. Yang akhirnya menghasilkan asumsi bahwa penyebab perbedaan pandangan yang ada pada Islam fundamentalis dan liberal adalah masalah psikologis. Namun, penggunaan “we” dalam setiap analisisnya memperlemah asumsi yang dibuat Kato, karena merujuk pada membenaran kelompok (komunitas) bukan berasal dari dirinya sendiri.

Adanya perbedaan pendefinisian agama dan keagamaan (religiusitas), diharapkan mampu membukakan pemahaman bagi penganut agama untuk membedakan keduanya dengan batas yang jelas. Penulisan *religion* dengan huruf kapital menunjukkan penegasannya sebagai tema penting dalam teks ini. Yang juga penting untuk dicatat bagi pemeluk agama bahwa agama bersifat objektif, namun pemahamannya akan dipahami secara subjektif oleh pemeluknya.

Sisi inilah yang kemudian memisahkan pemahaman liberalisme yang mendefinisikan agama secara personal, dan kemudian berbanding terbalik dengan pemahaman yang dimiliki oleh fundamentalis yang meyakini dalam ajaran Islam

**E. Wityasminingsih, 2012**

**Prepresentasi Religiusitas Hisanori Kato dalam telaah Islam Fundamentalisme dan Liberal di Indonesia (Analisis Wacana Kritis pada Bagian Introduction Buku Hisanori Kato)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

secara kaku dan tidak beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Hal inilah yang kemudian memicu “*clash of ijtihad*” antara fundamentalis yang tetap berpegang teguh pada tuntunan syariat Islam dengan liberalis yang menyesuaikan diri dengan perubahan sosio-kultural.

Secara berimbang Kato menyampaikan religiusitasnya dalam fundamentalisme dan liberalisme dengan cara menampilkan sisi positif dari keduanya. Hal ini merujuk pada semangat toleransi (*kanyou*) yang menghargai semua perbedaan dengan indah.

Kedua, alur pemikiran Kato yang disampaikan dengan cara implisit melalui penggunaan “*we*” dalam penyampaian pendapatnya, memperlemah asumsi-asumsi yang dikeluarkannya. Hal ini dikarenakan Kato berlandung pada pendapat komunitas atau kelompok. Strategi penyampaian pemikiran dilakukannya dengan cara agresif dan defensif. Agresif saat menyampaikan paparan teori yang melandasi perubahan pemikiran dalam pemahaman Islam di Indonesia, namun defensif saat menyampaikan dampak negatif yang ditimbulkan “*clash of ijtihad*”. Maka kemudian, Kato pun mengungkapkan semangat toleransi (*kanyou*) yang telah ada pada akar budaya bangsa Indonesia. Hal ini kemudian menuntunnya untuk menyampaikan pendapat yang dilakukan dengan deduktif ketika mengemukakan pendapat terhadap liberalisme dan induktif ketika berbicara tentang fundamentalisme. Cara yang digunakan Kato cukup beralasan jika melihat pola pemikiran orang Islam (*insider*) fundamentalis dan liberal di Indonesia.

**E. Wityasminingsih, 2012**

**Prepresentasi Religiusitas Hisanori Kato dalam telaah Islam Fundamentalis dan Liberal di Indonesia (Analisis Wacana Kritis pada Bagian Introduction Buku Hisanori Kato)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Ketiga ideologi yang melatarbelakangi representasi religiusitas Kato adalah ideologi konservatif yang berpihak pada nilai-nilai tradisional dengan basis sejarah. Kato tidak menunjukkan keberpihakan pada aliran mana pun dalam ajaran Islam baik itu fundamentalis maupun liberal.

Kato menekankan pentingnya pemahaman agama dan religiusitas secara komprehensif, agar tidak terjebak di perangkap pemikiran Barat yang kemudian menjauhkan manusia dari sisi agama. Penyimpulan yang sangat baik untuk sebuah aplikasi pemikiran orang Jepang dalam perspektif Budhisme (Nakamura, 1991) yang terkait dengan pemahaman dunia fenomena dan yang mutlak; paham keduniawian (*genseshugi*); menerima dan mengakui tabiat manusia yang alami; mengutamakan cinta kasih terhadap manusia (*aijo*); serta semangat toleransi (*kanyou*) dan memaafkan (*yuwa*). Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara representasi religiusitas Kato dengan perspektif budayanya sebagai orang Jepang

Namun walau disamakan, Kato memiliki kecenderungan untuk berpihak pada fundamentalisme dibanding liberalisme. Hal ini dibuktikan melalui analisis yang dilakukan pada poin penelitian alur pemikiran. Meskipun demikian, Kato juga tidak mendiskreditkan liberalisme. Kato merasa nyaman selama bergaul dengan orang-orang fundamentalis yang menerimanya dengan terbuka sebagai *outsider*, diwujudkan Kato dengan penggunaan kalimat-kalimat eksplisit ketika menghadirkan representasi religiusitas terkait fundamentalisme. Hal ini benar-benar merupakan perwujudan sikap toleransi (*kanyou*), yang menerima semua perbedaan dengan terbuka.

**E. Wityasminingsih, 2012**

**Prepresentasi Religiusitas Hisanori Kato dalam telaah Islam Fundamentalis dan Liberal di Indonesia (Analisis Wacana Kritis pada Bagian Introduction Buku Hisanori Kato)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Mengenai perspektif *outsider-insider*, Kato berusaha menunjukkan sikap sebagai peneliti murni, dengan melakukan analisis yang berimbang antara Islam fundamentalis dan liberal, baik dari jumlah penulis maupun pengungkapan pemikirannya.

Dari keempat simpulan di atas menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian, yang kemudian memiliki implikasi yang lebih luas. Pertama, melalui penelitian ini, AWK mampu mengungkap ideologi yang ada dibalik representasi religiusitas Kato dalam telaah Islam Fundamentalis dan Liberal di Indonesia. Dengan dasar-dasar teori kritis, menunjukkan bahwa teks bukanlah ruang yang kosong tanpa makna, karena bisa terungkap ideologi yang ada didalamnya.

Maka fungsi AWK dalam membuktikan keselarasan penyampaian representasi religiusitas Kato dan ideologinya memang terbukti. Ini tentunya dapat memberikan manfaat bagi pembaca, masyarakat umum untuk dapat memaknai dan menyikapi teks dengan cara yang lebih kritis yakni dengan penguasaan AWK.

Kedua, teks yang dihadirkan dengan kajian agama dan dilakukan oleh *outsider* tidak berarti memiliki nilai yang kurang jika dibanding dengan penelitian sejenis yang dilakukan oleh *insider*. Latar belakang budaya dengan pemahaman nilai-nilai agama dan religiusitas secara komprehensif, dapat membuat sebuah tulisan atau karya lebih bermakna, jika dibandingkan dengan karya yang dibuat berdasarkan ego. Implikasi dari penelitian ini adalah pelestarian nilai-nilai tradisional karena jika memahami perubahan zaman melalui keunikan akar

**E. Wityasminingsih, 2012**

**Prepresentasi Religiusitas Hisanori Kato dalam telaah Islam Fundamentalis dan Liberal di Indonesia (Analisis Wacana Kritis pada Bagian Introduction Buku Hisanori Kato)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

budaya dalam masyarakat, dapat membuat masyarakat itu bertahan dengan keyakinan dan budayanya sendiri dan selamat dari gempuran zaman yang bebas nilai. Dalam kacamata sosiologis, masyarakat yang tidak dapat menyelaraskan tatanan nilai dan sistem peradaban sangat rentan terhadap resiko ketertinggalan peradaban. (Soemardjan, 1962).

Ketiga, simpulan ini juga menyadarkan masyarakat bahwa setiap informasi teks/wacana yang didapatkan tidak sepenuhnya netral dan bebas dari akses kepentingan kelompok tertentu yang lebih dominan dan memiliki kepentingan.

## 5.2 Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian AWK mampu mendorong masyarakat untuk berpikir kritis dalam menyikapi permasalahan aktual dengan cara yang cerdas. Berpikir kritis memungkinkan masyarakat untuk mengidentifikasi ideologi-ideologi yang tertanam dalam teks/ wacana, sehingga bisa memberikan penilaian secara objektif.

Jika penelitian serupa berikutnya akan dilakukan, maka hendaknya dapat dilengkapi dengan triangulasi data dengan jumlah responden yang lebih banyak untuk dapat menilai hasil penelitian dengan lebih komprehensif.

Penelitian ini menuntun pada pemahaman tentang bagaimana seharusnya pembelajaran dan pengajaran tentang Islam yang harus sudah bergerak pada tataran aplikatif dalam kehidupan sosial masyarakat, bukan hanya bergelut dalam tataran teks semata. Karena pada hakikatnya, Islam selalu mengajarkan

**E. Wityasminingsih, 2012**  
**Prepresentasi Religiusitas Hisanori Kato dalam telaah Islam Fundamentalis dan Liberal di Indonesia (Analisis Wacana Kritis pada Bagian Introduction Buku Hisanori Kato)**

pengamalan di semua aspek kehidupan. Sehingga pemaknaan teks (baca: Al-Qur'an) tidak menjadi hamparan kosong tanpa arti, seperti yang ada dalam peribahasa Arab “*Al-‘ilmu bilā amalin kassajari bilā tsamarin*” (ilmu tanpa pengamalan, bagaikan pohon tanpa buah). Pengamalan menjadi aspek terpenting dalam kehidupan manusia untuk membina hubungan manusia (*hablumminannâs*), alam serta lingkungannya, dengan merujuk pada hubungan kepada Tuhan (*hablumminallâh*). Kepekaan inilah yang sudah dipahami serta diterapkan orang Jepang dalam pemaknaan nilai-nilai kehidupan terkait dengan aspek-aspek religiusitasnya.

Karena penelitian ini hanya menggunakan kerangka analisis van Dijk, akan sangat baik jika penelitian sejenis di masa mendatang bisa melengkapinya dengan menggunakan kombinasi dengan kerangka analisis Fairclough (1998), atau van Leuweun (1986). Hal ini dimaksudkan agar penangkapan ideologi dapat lebih eksplisit dan objektif.

Penelitian selanjutnya diharapkan pula dapat melengkapi pemahaman tentang ideologi melalui buku “*The Studies in the Theory of Ideology*” karangan John B. Thomson. Buku ini penting untuk dijadikan rujukan ketika melakukan pembongkaran ideologi dalam wacana, dikarenakan penjelasan-penjelasan tentang ideologi yang sangat detil dan mendalam, sehingga akan mempermudah penelitian yang hendak dilakukan.

### 5.3 Penutup

Demikian hasil akhir penelitian yang pada hakikatnya, hasil penelitian AWK memerlukan realisasi dan tindakan sosial yang nyata agar dirasakan oleh masyarakat (van Dijk, 1998). Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat, menambah khazanah pengajaran Islam secara “*kaffah*” dan dapat menjadi sumbangsih pemikiran yang bermanfaat.

